

**PERAN MESIR DALAM PENGHENTIAN PERANG
ISRAEL KE GAZA
27 DESEMBER 2008 – 21 JANUARI 2009**

Nur Azizah
Dosen Ilmu Politik FISIP Universitas Bung Karno

nengsirnarasa@gmail.com

ABSTRACT

Egypt consider that this war is big crise related to the political situation and rule in the Middle East area. If this war not stopped, it will be any time like a timer bomb, which will be exploded. With the bad consequence for the civil people and the situation politic and economic, domestically and internationality. War of Israel to Gaza was held on the 27th December 2008 to 21st January 2009, is a very big war. During this war, Gaza is covered by bom and fosphor and other military weapon. Consequences Israel war to Gaza having 14th names, and this is never happened this situation, before. In this war of Israel to Gaza, Egypt have great and good share to stop the war of Israel to Gaza and the result is cease fire weapon. This action is the prove that Egypt could stop the brutal attack of Israel.

Keywords are: *Egypt, War of Israel to Gaza, and Israel.*

ABSTRAK

Mesir menganggap bahwa perang ini adalah krisis besar yang berkaitan dengan situasi politik dan pemerintahan di wilayah Timur Tengah. Jika perang ini tidak berhenti, itu akan menjadi waktu seperti bom timer, yang akan dihapus. Dengan konsekuensi buruk bagi rakyat sipil dan situasi politik dan ekonomi, domestik dan internasionalitas. Perang Israel ke Gaza yang diadakan pada tanggal 27 Desember 2008 sampai 21 Januari 2009, adalah perang yang sangat besar. Selama perang ini, Gaza ditutupi oleh bom dan fosphor dan senjata militer lainnya. Konsekuensi perang Israel ke Gaza memiliki nama ke-14, dan ini tidak pernah terjadi situasi ini, sebelumnya. Dalam perang Israel ke Gaza ini, Mesir memiliki bagian besar dan baik untuk menghentikan perang Israel ke Gaza dan hasilnya adalah senjata gencatan senjata. Tindakan ini adalah bukti bahwa Mesir dapat menghentikan serangan brutal Israel.

Kata kuncinya adalah: Mesir, Perang Israel ke Gaza, dan Israel.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konflik antara Palestina dengan Israel tetap menjadi perdebatan yang tak kunjung usai dan membutuhkan banyak solusi yang semakin hari semakin berkembang. Israel merasa belum berhasil menundukkan Palestina seluruhnya, sehingga Israel harus memaksa Palestina, khususnya Hamas yang mempunyai kekuasaan di Gaza, dianggap telah merintangi niat Israel untuk melakukan pendudukan terhadap Palestina.

Penderitaan warga Gaza bertambah dengan sangat sakit dikarenakan Gaza sedang dalam keadaan diblokade oleh Israel sejak tahun 2007 sampai 2011. Blokade dari darat, laut dan udara mengharamkan warga Gaza makan, minum dikarenakan dilarang masuknya makanan, minuman, dan kebutuhan hidup lainnya, serta bantuan internasional. Secara rutin, Israel menutup jalur penyeberangan perbatasan menuju Gaza, yang berakibat pada kelaparan massal. Dalam sebulan terakhir sebelum perang Israel ke Gaza, penyeberangan menuju ke Gaza dibuka selama 5 hari saja. Tiap hari adalah perjuangan untuk tetap bertahan hidup. Warga Gaza benar-benar kelaparan. Semua serba kekurangan, termasuk makanan yang sempat habis selama dua hari, dan fakta yang semakin memburuk yang bisa berakhir kepada kepahitan berusaha keras mencari alasan untuk memiliki harapan hidup yang realistis.

Israel selalu merasa tidak puas atas hasil diplomasi dengan Palestina, akhirnya Israel memilih tindakan kekerasan bersenjata, dengan alasan untuk membebaskan Gilad Shalit yang telah ditawan Hamas, sedangkan Israel sendiri tidak memperoleh secara pasti tentang informasi keberadaan Shalit, dan mempertahankan diri dari serangan roket Hamas. Serangan Israel ke Gaza bertujuan untuk mengakhiri serangan roket Hamas tersebut dan melemahkan Hamas. Setelah gagal menekan Hamas dan membebaskan serdadunya Shalit maka posisi tawar Israel melemah, sehingga dilakukan kekerasan bersenjata terhadap Hamas di Gaza. Israel melancarkan serangan militernya ke Gaza selama 22 hari sejak tanggal 27 Desember 2008 sampai 21 Januari 2009.

Perang Israel ke Gaza mengakibatkan jumlah korban tewas mencapai 1.300 orang dan 412 korban di antaranya adalah anak-anak. Korban luka lebih dari 5.450 orang dan 1.855 korban di antaranya adalah anak-anak, maka jumlah

korban tewas dan terluka mencapai 6.600 orang, untuk membantu bantuan kemanusiaan Ban Ki Moon meminta sumbangan 613 juta Dollar Amerika.

Pihak Otoritas Palestina mengklaim kerugian materi mencapai 1,9 milyar dolar Amerika, menghancurkan perekonomian Palestina, menghancurkan 14% dari seluruh infrastruktur dan bangunan di Jalur Gaza yaitu 20.641 dari 147.437 gedung yang ada di Jalur Gaza rusak total. Gedung-gedung yang rusak total tersebut terdiri dari 4.100 rumah hancur total, 25 gedung sekolah, 31 bangunan yang digunakan aparat keamanan, dan 17 kantor pemerintahan rusak. Otoritas Palestina juga mengklaim bahwa perang Israel ke Gaza telah menghancurkan 1.500 perusahaan dan pabrik, 10 pusat tenaga listrik, dan 10 fasilitas pembuangan limbah dan air hancur. Sektor pertanian juga hancur dengan kerugian mencapai sekitar 90 juta dolar Amerika.

Perang Israel ke Gaza sebagai gambaran penggunaan kekerasan bersenjata Israel kepada Gaza yang ditujukan kepada Hamas sebagai pembangkang dan penghalang atas usaha pendudukannya di Palestina dikarenakan Hamas tidak mengakui adanya negara Israel, dan bertekad menghapus Israel yang dianggap penjajah.

Adanya kekerasan bersenjata dalam bentuk perang Israel ke Gaza yang membabi-butakan sangat mengganggu negara-negara Arab di sekitarnya, terutama Mesir yang berbatasan langsung ke Gaza. Oleh karena itu Mesir dan negara-negara Arab lainnya selalu memantau perang tersebut.

Letak Mesir yang sangat strategis di kawasan Timur Tengah memberikan arti penting dalam geopolitik, politik regional dan internasional, sehingga Mesir diakui dunia sebagai pusat budaya dan politik utama di wilayah Arab dan Timur Tengah.

Perang Israel ke Gaza yang dahsyat mengguncang rasa kemanusiaan dari berbagai bangsa di dunia, dengan segera bangsa-bangsa di dunia melakukan demonstrasi untuk mengutuk serangan Israel tersebut dan mengumpulkan bantuan kemanusiaan untuk warga Gaza yang sedang menderita.

Bangsa Indonesia selama 9 hari pada bulan Desember 2008 - Januari 2009 melakukan demonstrasi dan pengumpulan dana melalui ormas-ormas, seperti KISPA, Forum Umat Islam, Front Pembela Islam, Hizbu At-Tahrir Indonesia.

Mereka melakukan demonstrasi di depan Kedutaan Mesir, Amerika, Arab Saudi dan negara-negara Arab lainnya. Indonesia mengutuk perang Israel ke Gaza, meminta Israel untuk menghentikan perangnya dan membuka pintu perbatasan untuk masuknya bantuan kemanusiaan bagi korban perang, meminta Mesir untuk menjadi perantara masuknya dan sampainya bantuan kemanusiaan tersebut ke Gaza, meminta Mesir dan negara-negara Arab lainnya untuk tidak bekerja sama dengan Israel, meminta dibukanya pintu perbatasan, dan meminta kelayakan Mesir untuk menyelesaikan perang tersebut.

Indonesia mengutuk dan menyatakan sikap serta dukungan dan kebijakan luar negerinya yang bebas aktif melalui keterangan resmi Kementerian Luar Negerinya yang dimuat dalam beberapa surat kabar harian, di antaranya Kompas pada tanggal 27 Desember 2008. Indonesia juga meminta kepada Mesir yang mempunyai hubungan diplomatik agar berperan lebih banyak melalui forum-forum internasional, khususnya OKI untuk menekan PBB agar segera mengeluarkan tindakan, dan dikeluarkannya resolusi penghentian perang.

Mesir sebagai negara tetangga dengan Palestina, khususnya wilayah Gaza terikat dengan empat ikatan yaitu pertama, ikatan religi, bahwa mayoritas penduduk keduanya adalah pemeluk agama Islam, ikatan ini sangat kuat karena akan berimplikasi kepada rasa *ukhuwwah islamiyyah* (rasa persaudaraan) yang berlandaskan ideologi agama Islam. Kedua, ikatan rumpun Semit atau sesama bangsa Arab, ikatan ini melahirkan *ta'ashshub* atau kefanatikan sesama bangsa Arab. Ketiga, ikatan sejarah antara keduanya, karena Mesir pernah menjadi penguasa di Palestina, di antaranya pada tahun 1800-an, Muhammad Ali, penguasa Mesir merebut Gaza dan seluruh Palestina tahun 1832. Keempat, dari segi geografi Mesir berbatasan langsung dengan Palestina yaitu di wilayah Rafah, wilayah Rafah merupakan perbatasan dan pintu masuk ke Gaza.

Perumusan Masalah

Permusuhan Israel terhadap Gaza sangat berpengaruh dan telah memakan waktu yang panjang, terutama karena dilatarbelakangi oleh berbagai bentuk problematika yang dirasakan oleh Israel sebagai kepentingan besar. Perang Israel ke Gaza sangat mempengaruhi masa depan Palestina dan mempengaruhi jalan

keluar dari problem perpecahan Palestina. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut di bawah ini :

1. Mengapa Mesir mengupayakan penghentian perang Israel ke Gaza yang terjadi pada tanggal 27 Desember 2008 – 21 Januari 2009?
2. Bagaimana peran Mesir dalam menyelesaikan perang Israel ke Gaza tersebut?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, penulis mempunyai tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah atau latar belakang perang Israel ke Gaza
2. Untuk mengetahui peran Mesir dalam menyelesaikan perang Israel ke Gaza.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perang

Berdasarkan kepustakaan, peneliti menemukan banyak istilah dalam penyebutan penyerangan Israel ke Gaza, yaitu invasi Israel ke Gaza, Perang Israel ke Gaza, Agresi Militer Israel ke Gaza dan serangan Israel ke Gaza.

Menurut Clausewitz (1976) seorang pakar Ilmu Perang dan perwira Jerman dalam bukunya yang berjudul *On war* menerangkan, bahwa invasi adalah aksi militer dimana angkatan bersenjata suatu negara memasuki daerah yang dikuasai oleh suatu negara lain, khususnya daerah perbatasan dengan tujuan menguasai daerah tersebut atau mengubah pemerintahan yang berkuasa. Istilah perang adalah satu tindakan kekerasan, di mana satu pihak memaksa pihak lain untuk tunduk kepada kehendaknya.

Dijelaskan Suhelmi (2007), Perang menurut Rousseou yaitu, bukanlah fenomena alamiah melainkan fenomena sosial. Artinya perang akan meletus apabila terjadi pergeseran dari kehidupan alamiah ke kehidupan sosial. Perang adalah sesuatu yang secara sosial dikonstruksikan hanya dalam kehidupan sosial. Perang akan terjadi apabila manusia memasuki masyarakat bersama manusia-manusia lainnya yang bertujuan menyerang manusia lain.

Adapun istilah serangan (*offensif*) dalam buku yang ditulis oleh Suryohadiprojo (2008), yaitu, penyelesaian dan pencapaian tujuan hanya dapat diperoleh dengan bertindak menyerang atau *ofensif*. Serangan juga disebut dengan agresi.

Menurut peneliti bahwa penggunaan istilah-istilah tersebut boleh saja, karena aksi militer yang dilancarkan Israel ke Gaza dengan kekuatan angkatan bersenjata untuk memasuki daerah Gaza yang dikuasai oleh Hamas yang merupakan daerah perbatasan, dengan tujuan politik, di antaranya menguasai daerah tersebut atau mengubah pemerintahan yang berkuasa. Peneliti lebih cenderung memakai istilah perang karena seperti yang diterangkan oleh Clausewitz (1976) dalam bukunya yang berjudul *On war*, bahwa adanya tiga unsur dalam memahami perang yaitu, penggunaan kekerasan oleh manusia serta nafsunya, ketidakpastian yang terjadi, dan maksud politik yang melandasi perang. Dalam perang Israel ke Gaza terjadi perubahan alamiah kepada kehidupan sosial

yang menyebabkan penyerangan dari manusia kepada manusia lain disebabkan strata kehidupan sosial dianggap berbeda.

Resolusi Konflik

Perang Israel ke Gaza yang terjadi pada tanggal 27 Desember 2008 - 21 Januari 2009 merupakan konflik yang layak dianggap sebagai masalah utama di Timur Tengah.

Menurut Wallensten (2002) bahwa konflik sebagai situasi sosial dimana terdapat minimal dua aktor. Sedangkan Mas'ud (1994) mengatakan, bahwa konflik adalah perselisihan masalah politik atau perbedaan kepentingan antar aktor politik. Perselisihan antara Israel dengan Hamas merupakan situasi sosial antara Israel dan Hamas dalam perbedaan politik dan perbedaan kepentingan antara keduanya.

Konflik terjadi disebabkan karena beberapa hal sosial yaitu, perbedaan antar individu, Perbedaan kebudayaan, Perbedaan kepentingan, dan Perubahan sosial, hal ini dijelaskan oleh Miall (2000). Perbedaan yang mencolok antara Hamas dan Israel secara individu yang sulit dicari titik temu antara keduanya menyebabkan konflik semakin lebar, ditambah dengan pertikaian yang terjadi antara keduanya membawa perubahan sosial bagi keduanya. Penduduk Israel butuh untuk berkembang, oleh karena itu pemerintah Israel berusaha meneruskan kependudukannya di wilayah Palestina.

Miall (2000) menjelaskan, bahwa konflik membutuhkan solusi untuk penyelesaiannya yang disebut resolusi konflik. Konflik yang tidak simetris menimbulkan korban pada masing-masing pihak yang bertikai. Peran pihak ketiga adalah membantu penyelesaian konflik. Perang Israel ke Gaza sebagai sebuah konflik membutuhkan solusi untuk penyelesaiannya. Resolusi konfliknya merupakan proses untuk mencapai solusi perang Israel ke Gaza supaya tidak terjadi destruksi perang yang luas.

Menurut Wallensten (2002), resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa konflik yang berakar akan diperhatikan dan diselesaikan. Ini mengimplikasikan bahwa perilakunya tidak lagi penuh dengan kekerasan, sikapnya tidak lagi membahayakan, dan struktur konfliknya telah

diubah. Resolusi konflik yang dilakukan Mesir agar terjadi penyelesaian perang Israel ke Gaza yang tidak membahayakan dan bukan dengan kekerasan sehingga ada pergeseran dari struktur hubungan yang sudah ada menuju ke struktur hubungan yang lain.

Wallensten (2002) juga menjelaskan bahwa, resolusi konflik tidak selalu identik dengan kedamaian, meskipun demikian, gagasan yang paling sesuai untuk perdamaian adalah pada menghentikan atau mengakhiri perang. Perdamaian antara Israel dan Gaza sangat sulit diwujudkan, meskipun demikian, Mesir tetap berupaya menghentikan perang antara kedua belah pihak, di antaranya adalah pada perang Israel ke Gaza pada tanggal 27 Desember 2008 – 21 Januari 2009.

Abu Al-Khair (2009) menerangkan resolusi konflik yang dilakukan Mesir dalam mendorong Israel dan Hamas untuk penghentian perang dengan gagasan gencatan senjata setelah perang berlangsung sepuluh hari itu. Gencatan senjata terbukti efektif untuk menghentikan perang Israel ke Gaza tersebut dengan waktu tertentu. Gencatan senjata merupakan cara penghentian perang bukan dengan kekerasan.

Muhammad Abu Zahrah (1973) penghentian perang dilakukan dengan salah satu tiga cara berikut, yaitu: *pertama*, dengan tercapainya tujuan perang itu, dengan penyerahan tentara musuh yang diperangi, atau dengan perjanjian *zimmah*, atau penyerahan yang berupa permintaan perlindungan, baik secara perseorangan atau sekelompok-sekelompok. *Kedua*, dengan gencatan senjata *muwada'ah*, yang oleh karenanya perang berhenti sementara dan dengan batas waktu tertentu. *Ketiga*, dengan perdamaian terus menerus dan abadi. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak melarang perdamaian terus menerus dan abadi, demikian juga dengan hadist Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak didapati yang mengatakan perdamaian demikian tidak boleh. Jika musuh menghendakinya, dikabulkan dengan bersikap penuh kewaspadaan dan hati-hati.

Gencatan senjata (*Muwada'ah*)

Muwada'ah adalah Gencatan senjata (*hudnah*) dalam masa peperangan, dan terkadang berakhir menjadi perdamaian (*sulh*), guna meredam suasana agar menjadi tenang atau kondusif dan mempelajari situasi, dalam masa gencatan

senjata tersebut mungkin tumbuh kesadaran dan mungkin pula api peperangan berkobar kembali. Gencatan senjata yang diusulkan mesir dan diterima oleh Israel dan Hamas menghasilkan penghentian perang Israel ke Gaza dan meredam suasana menjadi lebih tenang daripada saat masa perang tersebut. Dalam masa pemberlakuan gencatan senjata bisa dimanfaatkan oleh pihak Israel dan pihak Hamas sebagai pembelajaran atas apa yang telah diperbuat dengan hasil akan timbulnya kesadaran dari kedua belah atau salah satu pihak yang bertikai, atau tidak menimbulkan kesadaran dan melakukan serangan lagi.

Adapun penghentian perang dengan jalan perdamaian tetap (*sulhu daim*). Hal ini tidak terdapat di dalam Al-Quran, akan tetapi masa damai itu wajib ditepati sesuai dengan dasar kewajiban memenuhi janji, dan tidak boleh dibatalkan. Jika dibatalkan maka terjadilah pemungkiran janji yang dilarang oleh Islam. Perjanjian perdamaian tetap harus dicantumkan dengan perkataan tetap atau dengan tidak menyebutkan batas waktu. Hamas menerima gencatan senjata sebagai jalan perdamaian tetap, disebabkan sulitnya perdamaian terwujud di Palestina.

Abu Al-Khair (2009) menyimpulkan bahwa usaha Mesir yang begitu kuat melobi Israel dan Hamas serta negara-negara lainnya untuk merealisasikan gencatan senjata untuk menghentikan perang Israel ke Gaza tersebut demi mencegah jatuhnya korban yang lebih banyak lagi.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Data yang ada pada obyek kasus adalah data kegiatan, data kejadian, peristiwa dan data dokumen dan teks yang didapat dari berbagai sumber. Yang mana kejadian dan peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 27 Desember 2008 sampai dengan tanggal 21 Januari 2009.

Karakteristik data dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu, data primer dan sekunder. Data yang primer yang digunakan oleh peneliti, di antaranya adalah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Hamas, resolusi PBB dengan nomor 338, 242, dan 1860, pidato Presiden Mesir Husni Mubarak tanggal 30 Desember 2008, dan buku-buku terkait, seperti Jalur Gaza tanah terjanji, *intifada*, dan pembersihan etnis yang dikarang oleh Trias Kuncahyono, Gelegar gaza yang dikarang oleh Labib muhsin dan Irman Abdul Al-Rahman, Menyandera Timur Tengah yang dikarang oleh Riza Sihbudi, Profil negara-Negara Timur Tengah yang dikarang oleh Riza Sihbudi, *Daur mishra al-iqlimy* yang dikarang oleh Abdul 'Alim Muhammad, *Al-harb al-akhirah 'ala-Gazzah fi dhau al-qanun Ad-dauly al 'am* yang dikarang oleh Mushthafa Ahmad Abu Al-Khair, *Mishra wa az-mah al-'udwan al-israily 'ala gazzah* yang dikarang oleh Hasan Abu Thalib, merengkuh perdamaian di kota suci yang dikarang oleh Jimmy Carter, *Al-harbu As-sabi'ah* yang dikarang oleh Adil Fahmy, Rahasia Dendam Israel yang dikarang oleh Aguk Irawan, misteri tanah yang dijanjikan yang dikarang oleh Darmadi Iman tauhid, *Politik antar bangsa* yang dikarang oleh Hans J. Morgenthau, Resolusi damai konflik kontemporer yang dikarang oleh Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, hubungan-hubungan internasional dalam Islam yang dikarang oleh Muhammad Abu Zahrah, *On war* yang dikarang oleh Carl Von Clausewitz, *Understanding conflict resolution* yang dikarang oleh Peter Wallensten, Pengantar Ilmu Perang yang dikarang oleh Sayidiman Suryohadiprojo, Metodologi penelitian kualitatif yang dikarang oleh Lexy J. Moleong dan Metodologi penelitian politik yang dikarang oleh Lisa Harrison.

Data Sekunder terdiri dari pernyataan Presiden Presiden Mesir Husni Mubarak, artikel dalam jurnal, komentar dan pembahasan pihak-pihak (para ahli

atau peneliti) terhadap kasus perang Israel-Palestina 27 Desember 2008 – 21 Januari 2009 yang bersifat berkesinambungan.

Wawancara

Selain peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti juga melakukan wawancara terbuka dan tertutup kepada sumber-sumber yang relevan yaitu, Duta Besar Republik Arab Mesir untuk Indonesia H. E. Ahmad Al-Quwaishny, Duta Besar Palestina untuk Indonesia H. E. Fariz Mehdawi dan salah seorang warga negara Israel yang berasal dari Palestina.



Metode Analisis Kasus

Peneliti menggunakan metode analisis kasus. Metode pengolahan data penelitiannya terpengaruh oleh perspektif: aliran fenomenologi (ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia)

Analisis teori:

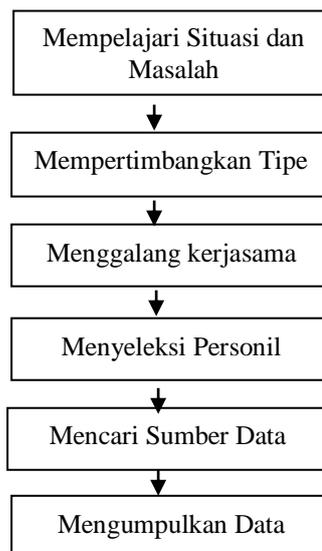
Pengaruh	Fenomenologi
Fokus penelitian	Memahami perilaku politik dari pandangan negara yang bersangkutan itu sendiri yang menjadi sasaran
Cara pengumpulan data	Terutama mempergunakan pengamatan terlibat, pedoman pertanyaan, dan mungkin meneliti dokumen pribadi
Pendekatan Pengolahan data	Pengolahan data kualitatif, bertujuan untuk mengerti atau memahami gejala yang ditelitinya

Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang konstruktif karena memandang kualitatif lebih sesuai untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dan objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan pemimpin negara Mesir, Israel dan Palestina (Fatah dan Hamas).

Pendekatan ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dari data primer dan sekunder dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan disiplin ilmu yang mendukung, seperti ilmu sosial, ilmu hubungan internasional, ilmu politik, sehingga dapat memahami terhadap perilaku, motivasi, reaksi, sikap yang melahirkan tindakan politik dari para pemimpin negara Mesir, Israel dan faksi Hamas dan Fatah dalam penyelesaian perang Israel ke Gaza, untuk memahami tindakan politik para pemimpin tersebut.

Agar penelitian ini berjalan dengan baik, maka peneliti juga memperhatikan langkah-langkah penelitian dibawah ini:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Israel ke Gaza

Perang Israel ke Gaza pada tanggal 27 Desember 2008 - 21 Januari 2009 terjadi akibat keinginan Israel untuk melemahkan Hamas dan membebaskan Gilad Shalit, perbedaan ideologi, keinginan untuk memperluas wilayah kekuasaan, perbedaan kepentingan, perampasan sumber daya alam, seperti minyak dan hasil pertanian. Israel melancarkan aksi fisiknya dengan kekerasan bersenjata yang direalisasikan Israel pada tanggal 27 Desember 2008 – 21 Januari 2009 dengan memakai senjata berteknologi canggih yang ditembakkan dari udara melalui pesawat-pesawat tempurnya, seperti F-16 untuk menundukkan Gaza agar bisa diduduki Israel.

Dalam hukum perang disebutkan bahwa pihak yang mau memerangi harus mengeluarkan maklumat kepada pihak yang diperangi Israel sebagai pihak yang diperangi agar bisa berperang dengan legal. Israel mengeluarkan satu maklumat perang yang disampaikan kepada Gaza yang diserang, disertai dengan alasan untuk membebaskan Gilad Shalit yang telah ditawan Hamas, sedangkan Israel sendiri tidak memperoleh secara pasti tentang informasi keberadaan Shalit.

Israel menamakan serangannya dengan nama *Operation cast Lead* untuk melanjutkan politiknya kepada Gaza secara khusus, dan bangsa Palestina secara umum. Sebagaimana Clausewitz menyebutkan, bahwa perang adalah kelanjutan dari politik. Israel dan Palestina berbeda dalam memandang arti perang Israel ke Gaza. Israel mendefinisikannya sebagai *defensif*, sementara Palestina menyebutnya sebagai *ofensif*. Israel melancarkan perang ke Gaza sebagai pertahanan diri atas pelemparan roket-roket Hamas, dan Hamas melihatnya sebagai serangan pembalasan (*counter offensive*) sebagai pertahanan untuk meraih kemenangan.

Kronologis Perang Israel ke Gaza

Sejak pertengahan tahun 2007, Gaza yang dihuni oleh 1,5 juta populasi penduduk, diblokade dari darat, laut, dan udara. Penduduknya terpaksa bergantung hidup dari bantuan kemanusiaan yang aksesnya juga dibatasi oleh Israel, keadaan bertambah parah karena minimnya pasokan listrik dan bahan bakar, kurangnya obat-obatan dan terbatasnya akses untuk ke rumah sakit diluar

perbatasan. Hidup tanpa pilihan di bawah blokade membuat mereka melakukan perlawanan. Mereka menggali terowongan-terowongan di rumah-rumah mereka agar bisa melewati perbatasan demi bertahan hidup. Mereka menembakkan roket-roket primitif demi meneriakkan perlawanan mereka terhadap ketidakadilan.

Diplomasi antara Israel dan Palestina tidak membuat Israel merasa puas, dikarenakan tidak membuat Palestina tunduk terhadap kehendaknya, sehingga Israel memaksa Palestina, khususnya Hamas yang dianggap telah menghalangi dan merintangai niat Israel untuk melakukan pendudukan terhadap Palestina maka dilakukan dengan tindakan kekerasan bersenjata untuk mencapai tujuannya, berperang untuk kelanjutan politik dengan cara kekerasan (konsep perang menurut Clausewitz). Pihak yang menggunakan kekerasan ini harus mengeluarkan satu maklumat perang yang disampaikan kepada bangsa yang diserang.

Dalam konteks ini Israel telah memberitahukan sinyal serangannya lewat kunjungan Kepala Diplomasi Militer Departemen Pertahanan Israel Jenderal Amos Gilad, untuk bertemu dengan Kepala Intelejen Mesir Umar Sulaiman di Kairo pada tanggal 14 Desember 2008, Menteri Luar Negeri Israel Tzipi Livni untuk bertemu dengan Presiden Mesir Husni Mubarak di Kairo pada tanggal 25 Desember 2008, Menteri Pertahanan Mesir Marsekal Husein Muhammad Thantawi bertemu dengan Kepala staf Gabungan Angkatan Bersenjata Amerika Serikat Laksamana Mike Mullen.

Perhatian Israel dalam serangan Gaza yaitu membangun kembali daya tangkal Israel karena musuh-musuhnya mulai kurang takut terhadap Israel. Peran Daya Tangkal (*deterrence*) satu bangsa sangat penting untuk mencegah bangsa lain memulai perang dengan penggunaan kekerasan senjata padanya. Daya Tangkal merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menimbulkan persepsi pada bangsa lain bahwa melakukan perang terhadap bangsa itu sangat merugikan penyerang. Israel telah menggunakan konsep “*Show no mercy*” demi membangun kembali kapasitas daya tangkalnya.

Bagi Israel, perkembangan Hamas adalah bencana, Israel harus memprovokasi Hamas agar tampak seolah-olah gerakan perlawanan Islam itu melanggar gencatan senjata, hal itu akan menciptakan potret Hamas sebagai pihak yang tidak dapat dipercaya sehingga tidak pantas diajak bernegosiasi, ditambah

dengan alasan untuk membebaskan Kopral Gilad Shalit yang ditangkap dan ditawan pada tahun 2006 dalam sebuah operasi Hamas di perbatasan. Brigade Al-Qassam salah satu cabang Hamas menyatakan bahwa Shalit terluka dalam serangan udara Israel. Kemudian Shalit dipindahkan ke tempat lain dan diberi perawatan oleh para mujahidin Hamas. Shalit dipastikan tewas akibat serangan bom yang dilancarkan Israel. Brigade Al-Qassam dalam pernyataannya menyatakan, bahwa Israel telah membom rumah tempat Shalit ditawan di utara Jalur Gaza. Pihak Israel belum memberikan pernyataan resmi atas kabar bahwa Gilad Shalit sudah tewas akibat bombardir pesawat-pesawat tempur Israel. Deputi Menteri Pertahanan Israel Matan Vilnai hanya mengatakan bahwa pemerintah Israel memberikan perhatian besar pada keselamatan Gilad Shalit.

Pada tanggal 20 Desember 2008 Hamas telah berunding dengan faksi-faksi Palestina lainnya di Gaza dan secara resmi menyatakan berakhirnya gencatan senjata dengan Israel, dari tanggal 18 Juni 2008 – 19 Desember 2008, dan Hamas tidak mau memperpanjangnya lagi disebabkan oleh penyerangan-penyerangan Israel kepada bangsa Palestina, menutup jalur-jalur penyeberangan dan tetap memblokade Jalur Gaza.

Menurut versi Hamas, bahwa militer Israel masih menyerang secara berturut-turut ke Gaza selama dua hari (21 dan 22 Desember 2008) yang dibalas oleh Hamas dengan tembakan roket. Sebagai reaksi, Juru bicara Hamas Sami Abu Zuhri pada hari ahad 21 Desember 2008 telah mengeluarkan pernyataan bahwa Gaza siap membalas setiap agresi Israel.

Kejadian Perang Israel ke Gaza

Israel melancarkan serangan ke Gaza pada hari Sabtu tanggal 27 Desember 2008, padahal hari Sabtu bagi orang Yahudi merupakan hari ibadah mereka, segala kegiatan apapun dilarang terkecuali kegiatan keagamaan. Orang Israel menyebutnya "*Operation Cast Lead*", sedangkan orang-orang Palestina menyebut hari awal penyerangan sebagai "Pembantaian Sabtu Kelabu".

Dalam setiap perang atau serangan setiap negara yang menyerang mempunyai alasan untuk memerangi negara lain, demikian juga dengan Israel. Israel menyebutnya dengan "*Operation Cast Lead*", mesin propaganda Zionis

menggaungkan bahwa “*Operation Cast Lead*” adalah sebagai respon terhadap roket-roket primitif Hamas yang ditembakkan ke wilayah-wilayah pemukiman selatan Israel.

Hari *pertama – keempat*, Sabtu 27 Desember 2008 – Selasa 30 Desember 2008:

Israel melancarkan serangan udara Gaza, di saat anak-anak sedang belajar di sekolah. Serangan udara tersebut menyebabkan korban jatuh sebanyak 363 orang Palestina meninggal dunia, dan 1700 cedera. Mesir mengutuk serangan brutal tersebut, dan pada hari keempat Presiden Mesir Husni Mubarak menjelaskan sikap Mesir terhadap konflik Israel-Hamas, dengan pernyataan bahwa Mesir akan menutup perlintasan perbatasan dengan Gaza sampai Otoritas Palestina berkuasa kembali dan perjanjian 2005 yang mengatur operasi mereka di hormati. “ Kami Mesir tidak akan membantu mengekalkan perpecahan (antara Abbas dan para penguasa Hamas di Gaza) dengan membuka penyeberangan Rafah tanpa kehadiran Otoritas Palestina dan pengamat Uni Eropa karena melanggar kesepakatan 2005 antara Abbas dan Israel”..

Hari *kelima – ketujuh* , Rabu 31 Desember 2008 – Jum’at 2 Januari 2009 :

Pada hari ini Israel masih melancarkan serangan udara ke gudang-gudang persenjataan Hamas, tempat tinggal para pemimpin Hamas. Menteri-menteri negara anggota Liga Arab mengadakan sidang darurat di Kairo, Mesir untuk mendiskusikan krisis perang dan kemanusiaan tersebut.

Pada hari *keenam*, Dewan Keamanan PBB mengadakan sidang luar biasa untuk membahas perkembangan situasi di Gaza dan gagal mencapai sepakat untuk mengeluarkan resolusi gencatan senjata. Sekjen PBB Ban Ki-Moon menuduh Israel tidak wajar dan berlebihan menggunakan kekuatan untuk melawan rakyat Palestina dan menyerukan agar dilakukan gencatan senjata.

Angka syuhada Gaza menjadi 429 dan lebih dari 2.200 warga cedera, keadaan bertambah pilu ketika prosesi pemakaman syuhada Gaza yang dihadiri warga Gaza dibawah hujan bom.

Hari *kedelapan*, Sabtu 3 Januari 2009 :

Mulai pada hari kedelapan Israel memulai serangan darat, setelah gagal dalam serangan udara. Mereka tak dapat merealisasikan target-targetnya. Israel menolak proposal yang diajukan Perancis untuk memberi jeda selama 48 jam guna memberi kesempatan masuknya bantuan kemanusiaan.

Hari *kesembilan*, Ahad 4 Januari 2009 :

Pasukan darat Israel mulai melancarkan operasinya di Gaza dari utara dan selatan dan banyak menewaskan pejuang Hamas.

Serangan Israel ditujukan kepada Hussan Hamdan yang Dianggap bertanggungjawab atas peluncuran roket Grad ke Beersheva dan Ofakim di Khan Yunis dan Muhammad Hilo yang Dianggap bertanggungjawab atas pasukan khusus Hamas di wilayah Khan Yunis.

Hamas berhasil menembak sebuah helikopter Israel dan menghancurkan 8 tank Merkava. Hamas berhasil menewaskan 9 tentara Israel, di antaranya Komandan pasukan elit Israel dan lebih dari 90 tentara Israel lainnya cedera dalam perang di darat termasuk Dvir Emmanueloff yang tewas dekat Jabaliya), juga berhasil menawan 3 tentara Israel. Olmert, Barak dan Livni mengadakan siding tertutup untuk mengkaji kerugian yang diderita militer Israel, kekuatan, dan kelemahan dalam serangan didarat serta kelanjutan perang. Jumlah Syuhada Gaza meningkat menjadi sekitar 507 syahid dan lebih dari 2.400 lainnya luka-luka, 87 syahid di antaranya adalah anak-anak. Militer Israel menggunakan bom terlarang cluster terhadap warga sipil Gaza. Serangan roket ke daerah-daerah pemukiman Zionis Israel dan pangkalan-pangkalan penting. Israel. Amerika Serikat memblok Resolusi Dewan keamanan PBB.

Al-Qassam memberikan kejutan dengan menghancurkan tank merkava dengan roket P29. Untuk pertama kalinya roket ini digunakan pada Perang Gaza, hingga beberapa orang tewas dan sejumlah lainnya luka-luka, disamping kebakaran pada tank Zionis. Penyembelihan Terhadap Keluarga Samuni dan pembantaian massal dengan tangan dingin. pasukan Israel melancarkan serangan umum ke sebelah selatan Gaza serta pembantaian besar-besaran terhadap warga keluarga Samuni. Setelah mereka memaksa sejumlah anggota berkumpul di suatu rumah

milik Wail Samuni, sekitar jam 6.30 pagi hari, tiba-tiba serdadu Zionis menembaknya dengan roket secara biadab dan berkali-kali. Rumah itu roboh berkeping-keping. Tubuh-tubuh bergelimpangan diantara anak-anak, orang tua dan wanita. Tak kurang dari 70 orang menjadi korban peristiwa itu. Sementara itu, menurut salah seorang masih selamat dari peristiwa pembantaian tersebut mengatakan, sebagian anggota keluarganya meninggal beberapa saat setelah penembakan. Tetapi karena pasukan Zionis menghalangi tim medis mendekati tempat tersebut hingga besoknya, akhirnya mereka meninggal juga. Rumah tersebut berubah jadi kolam darah. Diantara mereka ada yang meninggal langsung ada yang meninggal beberapa jam setelah penembakan, dan di antara mereka ada yang berjuang melawan maut hingga akhirnya meninggal.

Hari kesepuluh, Senin 5 Januari 2009 :

Pesawat-pesawat tempur Israel memborbardir berbagai wilayah dan sasaran, antara lain masjid yang dicurigai sebagai gudang senjata, dan terowongan-terowongan di Rafah. Hamas menembak sebuah pesawat tempur Israel yang terbang rendah di selatan Gaza dekat kota Rafah. Ada 3 tentara Israel tewas (termasuk Kapten Yehonatan perwira brigade pasukan), 5 lainnya luka parah, 20 lainnya luka ringan dalam kontak senjata antara Hamas dan Israel. Dua roket Hamas menghantam Asqalan dan pangkalan militer Israel. Syahid dan cedera puluhan warga Gaza, termasuk satu keluarga yang Berjumlah 7 orang, dan seorang ibu beserta empat anaknya. Jumlah syuhada mencapai sekitar 550 orang.

Al-Qassam berhasil menembak jatuh pesawat tanpa awak dengan senjata anti pesawat, mereka pun mendapatkan puing-puingnya. Salah satu helikopter Zionis terkena tembakan anti tanah dan memaksanya mendarat darurat.

Kepanikan menyelimuti, tatkala petugas medis tiba pada hari Senin berikutnya dan mendapati banyak korban. Sebagian mereka berada di bawah reruntuhan, tercerai berai, diantara mereka ada yang masih berdarah-darah dan ada juga yang masih hidup. 70 orang berada dalam bangunan itu, 29 diantaranya meninggal syahid dalam aksi biadab pembantaian massal terhadap warga sipil dan dengan darah dingin mereka menghabisinya

Hari *kesebelas*, Selasa 6 Januari 2009:

Militer Israel memusatkan serangan daratnya di utara, timur dan selatan Gaza, terutama di sekitar Khan Yunis, dan di dekat kota Rafah, memusatkan serangan pada 50 target, diantaranya adalah 10 fasilitas gudang senjata Hamas, rumah para anggota senior Hamas (Mahmad Shatiwi, Osama Tabesh, Bassel Abu Wadi, dan Ashraf Jouda), dua fasilitas produksi senjata (rumah Imam Jallallah seorang Komandan Hamas), lima markas besar Hamas dan dua kantor polisi Hamas.

Pesawat tempur Israel juga menggempur sekolah milik PBB di Beit Hanoun. Tewasnya 7 tentara Israel termasuk wakil komandan pasukan elit Israel (Brigade Golani) dan cederanya komandan pasukan elit Israel. Jumlah tentara Israel yang cedera menjadi 45 orang. Sekitar 48 syahid dan 50 lainnya cedera dalam serangan militer Israel ke sekolah Fakhurah yang dikelola oleh UNRWA. Jumlah korban syahid mencapai 360 orang dan lebih dari 200 korban adalah anak-anak.

Hari *keduabelas*, Rabu 7 Januari 2009:

Lebih dari 20 roket hamas ditembakkan ke wilayah pemukiman Israel dan melukai dua orang. Pesawat tempur Israel menggempur 40 target, termasuk sejumlah terowongan di Gaza bagian selatan, 14 tempat peluncuran roket, pos penjagaan terdepan Hamas, fasilitas pergudangan senjata. Kabinet Israel meratifikasi berlanjutnya perang Gaza. Jumlah korban Palestina bertambah menjadi 658 orang, 218 anak-anak dan 85 wanita. Jumlah yang cedera lebih dari 3.083 orang Palestina, 700 adalah anak-anak.

Presiden Venezuela Hugo Chavez memulangkan Duta Besar Israel dari Caracas. Presiden Mesir Husni Mubarak mengusulkan gencatan senjata sementara setelah bertemu dengan Presiden Perancis di Sharm al-Sheikh, Mesir. Tindakan politik yang dilakukan oleh Chavez mendapatkan banyak apresiasi, di antaranya penghargaan Sekjen Hizbullah Sayyid Hasan Nasrullah atas sikap Presiden Venezuela Hugo Chavez yang telah mengusir Dubes Israel. Tindakan Presiden Hugo dianggap sangat berani sehingga mendapat apresiasi dari banyak pihak.

Hamis dalam statemennya yang dimuat dalam (*Irib World Service*, Januari 8, 2009) menegaskan, "Kami dan warga Palestina menyambut baik keputusan Presiden Venezuela, Hugo Chavez", "Chavez telah membuktikan bahwa Arab bukan dilihat dari sisi bahasa melainkan dari sikap, jiwa, dan afeksi terhadap nasib yang satu.", dan Hamis menyatakan heran terhadap sejumlah negara Arab hingga kini masih mempertahankan keberadaan para diplomat Israel di negara mereka.

Hari *ketiga belas*, Kamis 8 Januari 2009 :

Israel melancarkan Serangan militernya ke Rafah, Gaza, dan Khan Yunis. Jumlah korban syahid mencapai 710 orang dan 3.150 cedera. Serangan roket Hamis ke pangkalan udara Hetsarim dan mengusir kapal-kapal perang Israel dari sekitar pelabuhan Gaza. Dewan Keamanan PBB menerbitkan Resolusi 1860 yang menyerukan segera melakukan gencatan senjata. Resolusi tersebut dianggap oleh negara-negara Arab kurang efektif untuk menghentikan perang Israel ke Gaza karena tidak menyebutkan waktu kapan Israel harus menarik tentaranya dari Gaza.

Menurut (www.deplu.co.id), Pada hari ketiga belas ini juga terjadi kunjungan, yaitu Ketua DPR-RI, Dr. Agung Laksono, dalam kapasitasnya sebagai Ketua *Asian Parleментарian Assembly (APA)*, didampingi Drs. Abdillah Toha dan Dubes Dr. Makarim Wibisono sebagai anggota *APA* telah mengunjungi Beirut. Dalam kunjungan yang dilaksanakan pada 8 Januari 2009 tersebut juga turut serta Ketua Parlemen Iran, Dr. Ali Larijani dan Ketua Parlemen Suriah, Dr. Mahmoud Al-Abrash, untuk menemui Ketua Parlemen Lebanon, Nabih Berri.

Dalam pertemuan tersebut disampaikan solidaritas dan dukungan yang telah digalang bagi rakyat Palestina atas serangan Israel ke Gaza. Tiga ketua parlemen ini merupakan petinggi *APA*. Indonesia menduduki jabatan sebagai ketua setelah menerima tongkat kepemimpinan dari Iran. Suriah akan menjadi ketua bagi periode berikutnya. Dari hasil kunjungan tersebut diserukan dua hal, yaitu pertama, segera memberlakukan gencatan senjata di Gaza, dan kedua membuka perbatasan Gaza untuk bantuan kemanusiaan. Langkah awal ini dimaksud untuk mencari dukungan dari kelompok parlemen Uni Eropa, Mediterania bahkan Amerika Latin dan Afrika.

Hari *keempat belas*, Jumat 9 Januari 2009 :

Terjadi ratifikasi resolusi oleh Dewan Keamanan PBB untuk mewujudkan gencatan senjata segera di Gaza, namun Israel menolak gencatan senjata dan menegaskan akan melanjutkan perang, dan tetap menyerang 70 target, termasuk 15 tempat peluncuran roket, terowongan, rumah-rumah anggota Hamas, dan fasilitas pergudangan. Ada 8 tentara Israel tewas dan serangan roket ke pangkalan udara di Tel. Nov dekat Tel. Aviv. sekitar 785 syahid dari pihak Palestina dan lebih dari 3.300 cedera.

Hari *kelima belas*, Sabtu 10 Januari 2009:

Usaha keras militer Israel untuk melakukan infiltrasi ke tenggara Gaza, jalur penyeberangan Sufa, Kissufim, menggempur sekitar 60 sasaran, termasuk tempat peluncuran roket, terowongan, pabrik senjata, tempat peluncur rudal anti pesawat terbang dan pengebom bunuh diri. Serangan hari ini juga berhasil menewaskan Amir Mansi yang Komandan Hamas yang dianggap bertanggungjawab atas program peluncuran roket Grad dari Gaza. Ada 9 tentara Israel tewas dalam konflik bersenjata di utara Gaza. Hamas merasa gembira dikarenakan beberapa orang tersebut dari tentara Israel tewas.

Jumlah korban syahid Palestina mencapai sekitar 822 orang, 235 diantaranya adalah anak-anak, dan lebih dari 3.350 cedera. Meskipun Hamas berusaha bertahan agar tidak bertambah banyak korban, namun saja serangan yang dahsyat dari Israel menimbulkan korban yang banyak.

Hari *keenam belas*, Ahad 11 Januari 2009 :

Pasukan militer Israel menggempur 60 target, termasuk merusak 53 masjid di Gaza dan syahidnya puluhan orang palestina yang tengah mendirikan shalat, terowongan-terowongan, tempat peluncuran roket, dan sel-sel kelompok perjuangan. Peristiwa ini sangat memilukan bagi orang yang mendengarnya, apalagi yang melihat langsung kejadian tersebut.

Hamas menembakkan sekitar 20 roket dan mortir (di antaranya rudal Grad) yang jatuh di sebuah taman kanak-kanak di Ashdod, dan berhasil menghancurkan tank dan 2 buldozer militer Israel ditimur Jabaliya dan selatan Gaza. Jumlah

korban syahid Palestina mencapai 890 orang, dan lebih dari 3.700 cedera. Pada hari ini terjadi pengakuan yang mengherankan dari Kepala Kantor Ariel Sharon mantan Perdana Menteri Israel, bahwa Tel. Aviv sampai saat ini tidak berhasil meraih tujuan politik, keamanan maupun militer dalam serangannya ke Gaza.

Militer Israel menyerang sebuah Mesjid di kota Rafah yang diyakini Israel sebagai tempat latihan Hamas, pertemuan dan persediaan senjata. Setidaknya 40 pejuang Hamas tewas pada hari Minggu, 11 Januari, dibunuh oleh tentara Israel. Pasukan Israel mendapat perlawanan sengit oleh Hamas dan Jihad Islam di daerah Sheikh Ajalin. Hamas tetap menyerang roket-roketnya ke wilayah Beersheba, Israel. Sementara itu, beberapa sumber menyatakan bahwa Israel menggunakan bahan kimia fosfor selama mengempur Hamas, yang kemudian dibantah Israel.

Hari ketujuh belas, Senin 12 Januari 2009 :

Terjadinya dimensi baru dan peluasan penggunaan senjata non konvensional oleh Israel, dan membom lebih dari 20 terowongan, tempat peluncuran mortir, Sembilan tempat peluncuran roket. Hamas menembakkan sekitar 20 roket dan mortir ke wilayah Israel. Perang yang sangat tidak seimbang antara senjata yang canggih dengan senjata amatir.

Pada hari ketujuh belas ini, terjadi perang dingin antara Amerika dengan Israel untuk menutupi kegagalan Tel. Aviv di Gaza. Jumlah korban syahid Palestina pada hari ini mencapai 923 orang (277 diantaranya adalah anak-anak), dan lebih dari 4.300 cedera. Israel dianggap tidak bisa mencapai target perang yang semula ditargetkan hanya 3 hari bisa menguasai Gaza, oleh karena itu Israel berusaha menutupi kebingungannya dalam menaklukkan Gaza.

Hari kedelapan belas, Selasa 13 Januari 2009 :

Delegasi Hamas kembali ke Kairo dan pertemuan terjadinya pertemuan delegasi Turki dengan para pimpinan Hamas, sebagai langkah penyelesaian perang Israel ke Gaza. Meskipun demikian, jumlah korban syahid Palestina tetap ada dan mencapai 971 orang dan lebih dari 4.400 cedera. Israel mengkaim telah menemukan terowongan yang digunakan untuk menyelundupkan senjata didekat

Nahal Oz. Hamas menembakkan 18 roket dan mortir ke wilayah Israel. Israel bertekad memusnahkan terowongan-terowongan tersebut.

Hari *kesembilan belas*, Rabu 14 Januari 2009 :

Militer Israel menggunakan bom fosfor di Gaza, hal ini ditemukan oleh tim pencari fakta dari HRW (*Human Right Watch*), bom fosfor telah banyak menewaskan penduduk sipil Gaza karena ledakan dan pecahannya mencapai radius seluas tiga kali lapangan sepak bola, dan ini melanggar hukum perang. Hamas membalas dengan menembakkan 14 roket dan mortir yang berhasil menewaskan 5 tentara Israel.

Pernyataan gembira Menteri Luar Negeri Israel Tzipi Livni atas tidak adanya tekanan internasional ke Tel. Aviv. Usulan anggota parlemen Kuwait untuk memindahkan gedung Liga Arab dari Kairo ke Caracas, Venezuela. Bolivia memutuskan hubungan dengan Israel. Kapal perang Israel mencegah masuknya kapal bantuan kemanusiaan Iran Shahed ke Gaza. Di antara korban Palestina yang syahid adalah dua Komandan Hamas yaitu Walid Za'abud dan Muhammad Dash. Menurut www.newsdaily.com, hingga hari ke-19 malam, jumlah korban tewas akibat perang Israel-Hamas telah menyentuh angka 1023 orang. Total warga Palestina tewas tercatat 1010 orang sedangkan di pihak Israel 13 orang tewas, sehingga total tewas hingga Rabu sore adalah 1023 orang dan melukai lebih 4800 orang.

Hari *kedua puluh*, Kamis 15 Januari 2009 :

Serangan hebat militer Israel ke Gaza dari udara dan darat menggempur 70 target di antaranya masjid di Rafah yang dianggap sebagai tempat untuk menyimpan senjata, 14 tempat peluncuran roket, sebuah terowongan, dan lima gudang senjata, gedung Burj As-Syuruq, tempat tinggal para wartawan. Serangan tersebut berhasil membunuh Menteri Dalam Negeri Hamas Said Siam dan Ia'd saudaranya, Salah Abu-Sharah Kepala Dinas Keamanan Dalam Negeri serta Muhammad Watfa seorang pemimpin utama Brigade Qassam. Tiga pegawai UNRWA cedera akibat serangan Israel ke gedung PBB.

Sekjen PBB Ban Ki-Moon menyebut serangan Israel ke gedung PBB di Gaza adalah kejahatan. Hamas berhasil menembakkan 25 roket dan mortir ke wilayah Israel. Jumlah korban syahid Palestina mencapai 1.100 orang (355 diantaranya adalah anak-anak, 100 wanita, 117 manula), dan lebih dari 5.050 cedera. Hazem Sami Rikhawi menjelaskan bahwa seorang mahasiswa di Gaza menjadi saksi bagaimana bom-bom Israel menghujam tubuh anak-anak Gaza. Ia menyaksikan bom yang dijatuhkan dari pesawat tempur Israel menghancurkan sebuah tempat pelatihan yang dikelola UNRWA, lembaga bantuan PBB untuk Palestina.

Hari *kedua puluh satu*, Jumat 16 Januari 2009 :

Pesawat-pesawat tempur Israel menggempur sekitar 50 sasaran, termasuk orang-orang yang bersenjata, tempat peluncuran roket, terowongan. Hamas menembakkan lebih dari 20 roket dan mortir ke Ashdod, dan Qiryat Gat. Jumlah korban syahid Palestina mencapai 1.170 orang dan lebih dari 5.300 cedera. Hamas tidak mau menyerah dengan berusaha semampunya untuk lebih banyak lagi menembakkan roket ke Israel.

Negara-negara Liga Arab mengadakan Sidang di Doha, Qatar yang dihadiri sejumlah kepala-kepala negara Islam (Pertemuan tersebut dihadiri oleh 13 negara dari 22 negara anggota Liga Arab. Turut hadir dalam pertemuan tersebut Presiden Iran Mahmud Ahmadinejad, perwakilan dari Turki dan perwakilan dari faksi-faksi pejuang di Palestina antara lain perwakilan dari Hamas Khaled Mesyhal, perwakilan dari Jihad Islam dan perwakilan dari *Popular Front for the Liberation of Palestine (PFLP)* sebagai bentuk dukungan kepada Gaza. Pertemuan menyerukan agar negara-negara Arab membekukan semua bentuk hubungan dan kerjasama dengan Israel serta membatalkan inisiatif perdamaian yang ditawarkan negara-negara Arab pada Israel. Mesir menolak melalui juru bicara Departemen Luar negerinya Husam Zaki yang menyatakan pada hari Selasa 13 Januari 2009 bahwa Mesir menentang usulan Qatar untuk melaksanakan konferensi di Doha, dan menginginkannya di Kuwait.

Hamas kembali menegaskan tidak akan menerima syarat-syarat yang diajukan Israel karena tidak sesuai dengan tuntutanannya. Pada Hari ini terjadi

perundingan menlu Amerika Condoleeza Rice dengan Menlu Israel Tzipi Livni untuk mencari solusi Gaza. Qatar dan Mauritania memutuskan hubungannya dengan Israel.

Hari *keduapuluh dua*, Sabtu 17 Januari 2009 :

Militer Israel kembali menggunakan bom fosfor dalam lebih dari 120 serangannya, menghancurkan lebih dari 100 terowongan, 10 tempat peluncuran roket, dan lima sel kelompok bersenjata. Hamas membalas dengan peluncuran sekitar 20 roket dan mortir. Tel. Aviv akui 9 tentaranya cedera. Para pejabat Israel memutuskan untuk menerima usulan gencatan senjata.

Pada hari ini Presiden Mesir Husni Mubarak berpidato untuk menyampaikan keritikan terhadap faksi-faksi Palestina dan negara-negara yang mengkeritik Mesir. Mesir menyatakan dilaksanakannya pertemuan internasional mengenai Gaza tanpa melibatkan Hamas.

Hari *keduapuluh tiga*, Ahad 18 Januari 2009:

Israel memberlakukan gencatan senjata mulai pukul 02.00 secara sepihak dan Hamas mengumumkan gencatan senjata pukul 16.00. Meskipun, Israel telah menyatakan gencatan senjata, pejuang Hamas masih saja menembakkan roket ke wilayah Israel dengan alasan tentara Israel masih berada di wilayah Gaza.

Hari *kedua puluh enam*, Rabu 21 Januari 2009:

Israel menarik pasukan Israel terakhir keluar dari Gaza. Serangan Israel ke Gaza yang berlangsung selama 22 hari sangat brutal, karena Militer Israel telah melakukan lebih dari 2300 serangan udara ke wilayah Gaza sejak 27 Desember 2008 (atau rata-rata 128 serangan per hari) sangat bertentangan dengan hak asasi manusia.

Peran Mesir dalam Penghentian Perang Israel ke Gaza

1. Mesir mengutuk serangan Israel ke Gaza pada tanggal 27 Desember 2008
2. Mesir segera melakukan tindakan-tindakan yang dipandang bisa menyelesaikan permasalahan saat itu, yaitu: *pertama*, mengusahakan

gencatan senjata secepatnya dan menyelesaikannya tanpa ada operasi militer di luar Gaza (bagian Mesir). *Kedua*, menjaga di perbatasan supaya tidak terjadi gangguan keamanan yang bisa membahayakan Mesir atau masuknya eksodus pengungsi secara besar-besaran dari Gaza ke Mesir, karena hal itu akan menambahkan masalah baru bagi Mesir. *Ketiga*, menjamin keberlangsungan bantuan kemanusiaan dan pertolongan bagi penduduk Gaza agar supaya tidak terjadi krisis kemanusiaan.

3. Presiden Mesir Husni Mubarak menelepon Presiden Turki Abdullah Gul pada hari kedua perang untuk membicarakan penyelesaian perang Israel ke Gaza.
4. Presiden Mesir Husni Mubarak dalam suratnya tertanggal 30 Desember 2008 menerangkan sikap Mesir diantara operasi militer Israel dan Hamas, Mesir mempunyai dua priorotas yaitu: pertama, menolak permusuhan Israel dan mengutuk perang Israel-Palestina tersebut serta penegasan untuk gencatan senjata secepatnya. *Kedua*, menyeru kepada orang-orang Palestina agar bersatu karena perpecahan merupakan pintu permusuhan Israel atas hak-haknya orang-orang Palestina. Di dalam surat tersebut, Presiden Mesir Husni Mubarak telah membatasi tindakan utama Mesir, sikap Mesir tercermin dari beberapa hal, yaitu: *Pertama*, berusaha Menghentikan serangan Israel agar bisa kembali kepada ketenangan seperti sebelumnya, kembali membuka pintu perbatasan Rafah untuk mengurangi penderitaan dan menolong bangsa Palestina. *Kedua*, menolak segala rencana Israel untuk memisahkan Tepi Barat dan Gaza, melepaskan Gaza dari tanggungjawabnya, membebani Mesir untuk mengikutinya perkembangannya, dan membebani Yordan untuk bertanggungjawab di Tepi Barat. *Ketiga*, Mesir tidak akan pernah merelakan pisahnya Tepi Barat dan Gaza dengan membuka pintu perbatasan Rafah ketika Otoritas Palestina dan Uni Eropa yang memonitoring tidak ada.
5. Mesir telah melakukan kunjungan ke Eropa, yaitu Menteri Luar Negeri Mesir Ahmad Abu Al-Ghaith berkunjung ke Turki untuk bertemu dengan pejabat Turki yang bisa dan yang telah menampakkannya kesediaannya untuk

bekerjasama dengan Mesir dalam mewujudkan pemberhentian serangan Israel dan usaha agar blokade di hapus terhadap warga Gaza

6. Presiden Mesir Husni Mubarak menerima kunjungan presiden Perancis Nicholas Sarkozy pada tanggal 6 Januari 2009, pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan sebagai berikut: *pertama*, Israel dan Faksi-faksi Palestina harus menerima gencatan senjata dalam waktu yang ditentukan secepatnya, untuk memberikan akses dan pembukaan perlintasan yang aman untuk bantuan kemanusiaan warga Gaza sehingga bantuan tersebut sampai. *Kedua*, Ajakan Mesir kepada pihak Israel dan Palestina untuk berkumpul demi merenovasi dan merehabilitasi setelah perang di Gaza, mengusahakan jaminan di daerah perbatasan yang akan bisa kembali membuka pintu Rafah dan pencabutan blokade, dan mempersiapkannya untuk ikut dalam perundingan dengan kedua belah pihak dan Uni Eropa dan internasional. *Ketiga*, Mesir menyerukan ajakannya kepada Otoritas Palestina untuk merespon usaha Mesir untuk mewujudkan rasa kebangsaan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Palestina.
7. Mesir mengusulkan gencatan senjata secepatnya pada sidang liga Arab pada minggu pertama perang pada PBB agar mengeluarkan resolusi gencatan senjata.
8. Mesir bersedia melakukan penjagaan di perbatasan pintu Rafah dengan uni Eropa, Israel dan Palestina.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Perang Israel ke Gaza tidak seimbang karena Israel berkekuatan kuat, lengkap dengan armada perangnya yang modern, sedangkan Hamas dengan persenjataan seadanya.
2. Mesir bersedia mengupayakan penyelesaian perang Israel ke Gaza pada tanggal 27 Desember 2008 – 21 Januari 2009 dikarenakan adanya empat ikatan yaitu pertama, ikatan religi karena mayoritas penduduk keduanya adalah pemeluk agama Islam, rasa *Ukhuwwah Islamiyyah* (rasa persaudaraan) yang berlandaskan ideologi agama Islam. Kedua, ikatan rumpun Semit atau sesama bangsa Arab. Ketiga, ikatan sejarah antara keduanya. Keempat, ikatan dari segi geografi Mesir berbatasan langsung dengan Palestina yaitu wilayah Rafah.
3. Peran Mesir dalam penghentian Perang Israel ke Gaza adalah dengan mengusulkan adanya gencatan senjata antara Israel dan Hamas. Mesir melakukan diplomasi dan negosiasi kepada Israel, Hamas supaya gencatan senjata tersebut terealisasi dengan cepat dalam upaya menuju perdamaian antara Israel – Palestina.

Setelah ditelaah sesuai teori, maka peran Mesir dalam penghentian perang Israel – Gaza adalah dengan menggunakan teori Resolusi konflik sehingga Mesir bisa menjalankan perannya dalam berbagai bidang seperti mediasi, dan diplomasi.

SARAN

Dari kesimpulan di atas, untuk mencapai maksud dalam peningkatan kesempurnaan penelitian dapat digunakan:

1. Dalam menghentikan peperangan harus dengan adanya publikasi atau pentingnya peran media sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran upaya Mesir di dalam menghentikan perang Israel ke Gaza
2. Upaya Mesir dalam penghentian Perang Israel ke Gaza dapat dijadikan sebagai contoh penyelesaian perang oleh beberapa negara yang sedang

berperang sesuai dengan teori yang digunakan dalam penghentian perang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Khair, M.A. (2009). *Al-harbu al-akhirah 'ala gazzah fi dhau al-qanun al-dauli al-'am*. Cairo: Maktabah Itrak.
- Abu Zahrah, M. (1973). *Hubungan-hubungan internasional dalam islam* (Muhammad Z.H, penerjemah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Clausewitz, C.V. (1976). *On war*. New Jersey: Princeton University Press.
- Mas'ood, M. (1994). *Ilmu hubungan internasional: disiplin dan metodologi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Miall, H., et al. (2000). *Resolusi damai konflik kontemporer, menyelesaikan, mencegah, mengelola, dan mengubah konflik, bersumber politik, sosial, agama dan ras* (Tri,B.S, penerjemah). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suhelmi, A. (2001). *Pemikiran politik barat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryohadiprojo, S. (2008). *Pengantar ilmu perang*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Wallensteen, P. (2002). *Understanding conflict resolution*. Inggris: SAGE Publication Inc.